

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN NON FINANSIAL USAHA SAPI POTONG SKALA BESAR DI KABUPATEN BOYOLALI

Yunita Khusnul Khotimah¹⁾, Nur Isnaini²⁾

^{1,2)}Fakultas Peternakan, Jurusan Peternakan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre
Sudirman, Jl. Tentara Pelajar No13 . Ungaran Timur, Kabupaten Semarang,
Telp. (024) 76911689
e-mail korespondensi: yunitakhusnul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha sapi potong ditinjau dari aspek finansial dan aspek non finansial. Penelitian ini dilakukan di Kandang Madu Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali pada bulan Januari-Februari 2023. Pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan usaha Peternakan Sapi Potong Kandang Madu tergolong dalam skala kepemilikan besar. Pengumpulan data diperoleh dengan wawancara dan observasi. Data dianalisis menggunakan analisis finansial dan non finansial. Analisis finansial menggunakan 4 indikator NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), *Pay Back Period*, dan NBCR (*Net Benefit Cost Ratio*). Analisis non finansial yang dikaji antara lain aspek pasar, aspek teknis dan teknologi, aspek lingkungan. Hasil penelitian untuk aspek finansial NPV Rp. 3.167.336.642, IRR 29,8%, Pay Back Period 2 tahun 9 bulan, dan BCR 2,19 dengan demikian usaha layak untuk dilanjutkan. Aspek non finansial meliputi aspek pasar, aspek teknis dan teknologi, aspek lingkungan layak untuk dilanjutkan.

Kata kunci: kelayakan finansial; kelayakan non finansial, sapi potong.

Abstract

This research was aimed to analyze the financial and non financial feasibility of Beef Cattle. This research was conducted in Kandang Madu, Musuk Subdistrict, Boyolali Regency in January to February 2023. The selection of the research location was based on the consideration that the Kandang Madu Beef Cattle Farm business was classified as a large scale. The data collection method is the method of observation and direct interviews. Data was analyzed using financial feasibility analysis and non financial feasibility analysis. Financial feasibility analysis consisted of 4 indicators: NPV (Net present value), IRR (internal rate of return), PP (payback Period), and Net BCR (Net benefit cost ratio). Non financial feasibility analysis consisted market aspect, technical and technological aspect, and environmental aspect. The results for financial aspect that the Net Present Value of IDR 3.167.336.642; the IRR 29,8%, the PP 2 years 9 months, and the net BCR 2.19. This results indicates that financial and non financial in Kandang Madu, Musuk Subdistrict, Boyolali Regency feasible to operate.

Keywords: financial feasibility; non financial feasibility, beef cattle

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan daging sapi cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan kebutuhan daging sapi disebabkan pertumbuhan penduduk di Indonesia yang selalu positif (Khotimah and Ulfa 2022). Peningkatan kebutuhan daging sapi tidak berbanding lurus dengan produksi daging sapi dalam negeri. Produksi daging di dalam negeri belum optimal karena terdapat kendala-kendala.

Kendala yang menyebabkan produksi dalam negeri tidak optimal antara lain serangan penyakit, adopsi peternak terhadap pengetahuan dan teknologi, dan skala usaha. Serangan penyakit yang baru melanda peternak sapi di Indonesia antara lain LSD (*Lumpy Skin Disease*) dan PMK (Penyakit Mulut dan Kuku). Kondisi ini akan menurunkan produktiitas daging bahkan menyebabkan kematian ternak. Selain itu, adopsi peternak terhadap pengetahuan dan teknologi baru yang masih rendah. Peternak cenderung menggunakan teknologi lama dan enggan menerapkan inovasi-inovasi baru karena tidak mau menanggung risiko. Pemeliharaan sapi dengan sistem tradisional menyebabkan kurangnya peran peternak dalam mengatur perkembangbiakan ternaknya (Haryanto, 2009).

Usaha peternakan di Indonesia didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil bukan berorientasi pada keuntungan. Peternak sapi potong di Indonesia umumnya merupakan

Khotimah dkk, 2023

usaha peternakan rakyat (Handayanta et al., 2016) yang banyak dijalankan oleh masyarakat di pedesaan (skala kepemilikan 5-10 ekor). Peran ternak sapi dalam masyarakat tani bukan sebagai komoditas utama. Skala pengelolaan usaha ternak sapi potong masih sampingan yang tidak diimbangi permodalan dan pengelolaan.

Salah satu upaya untuk menangani permasalahan diatas antara lain dengan pengembangan usaha ternak berskala besar. Kandang Madu Musuk merupakan kandang penghasil daging sapi, dimana kandang ini milik perseorangan yang skalanya sudah besar. Keberjalanan suatu usaha perlu dilakukan studi kelayakan untuk menentukan usaha tersebut layak atau tidak layak dilanjutkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha baik secara aspek finansial maupun aspek non finansial. Aspek finansial meliputi keuntungan, rasio keuntungan dengan biaya, periode pengembalian modal. Selain aspek finansial, aspek non finansial perlu diketahui antara lain seperti pemasaran, teknis, lingkungan dan lainnya.

2. METODE

a. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2023 di Kandang Madu Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian secara studi kasus. Kandang madu musuk merupakan usaha peternakan berskala besar dengan kapasitas kandang mencapai 100 ekor. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, pencatatan dan wawancara langsung dengan melakukan wawancara kepada pemilik dan pekerja. Data yang diambil antara lain biaya awal investasi yang digunakan, jumlah kepemilikan ternak sapi, jenis jumlah dan harga pakan yang diberikan, jumlah dan harga peralatan yang digunakan, output yang dihasilkan, pemasaran, pengelolaan limbah. Metode analisis data yang digunakan dengan deskriptif kuantitatif. Parameter aspek finansial yang diamati sebagai berikut:

b. Net Present Value

Net Present Value adalah nilai sekarang (*present value*) dari selisih antara benefit (manfaat) dengan cost (biaya) pada discount rate tertentu. NPV merupakan manfaat yang diperoleh pada suatu masa proyek yang diukur pada tingkat suku bunga tertentu. NPV dapat dihitung sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

- n = lama proyek (tahun);
- i = tingkat suku bunga atau discount rate; dan
- t = jumlah tahun atau umur ekonomis dari proyek.
- Bt = benefit pada tahun ke-t benefit pada tahun ke-t;
- Ct = biaya pada tahun ke-t;

Jika $NPV \geq 0$ usaha layak untuk dilanjutkan; $NPV < 0$ usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan

c. Internal Rate of Return

Internal rate of return adalah suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan $NPV = 0$ (nol) IRR merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman. IRR dapat dihitung sebagai berikut :

$$IRR = I_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (I_2 - I_1)$$

- NPV_1 = NPV bernilai positif;
- NPV_2 = NPV bernilai negatif;
- i_1 = tingkat suku bunga yang digunakan untuk membuat NPV positif; dan
- i_2 = tingkat suku bunga yang digunakan untuk membuat NPV positif.

Khotimah dkk, 2023

Jika $IRR \geq$ tingkat suku bunga bank usaha tersebut layak; $IRR <$ tingkat suku bunga bank usaha tersebut tidak layak

d. Payback period (PBP)

Payback period merupakan jangka waktu/periode yang diperlukan untuk membayar kembali semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam investasi suatu proyek. Payback Period dapat dihitung sebagai berikut :

$$PBP = (n - 1) + [Cf - \sum_1^{n-1} An] \frac{1}{An}$$

N = tahun pengembalian

Cf = Biaya investasi awal

An = Arus kas tahunan

Suatu Proyek dinyatakan layak apabila payback period kurang dari umur proyek.

Benefit Cost Ratio

Benefit Cost Ratio (BCR) adalah perbandingan antara jumlah nilai sekarang (*present value*) arus manfaat dengan jumlah sekarang arus biaya berdasarkan atas *opportunity cost of capital*.

Benefit Cost Ratio (BCR) dapat dihitung sebagai berikut :

$$BCR = \frac{\sum_{t=1}^i \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^i \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Bt = benefit pada tahun ke-t;

Ct =biaya pada tahun ke-t;

i = tingkat suku bunga atau *discount rate*; dan

t = jumlah tahun atau umur ekonomis dari proyek.

Jika Net B/C \geq 1 usaha layak untuk dilanjutkan; Net B/C $<$ 1 usaha tidak layak untuk dilanjutkan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Aspek Pasar

Kandang Madu Musuk merupakan usaha yang menghasilkan sapi dengan bobot premium lebih dari 1000 kg. Segmentasi pasar yang diterapkan dalam usaha peternakan di Kandang Sapi Madu pada pasar kelas atas. Usaha peternakan di Kandang Sapi Madu yang memasarkan jenis sapi bobot premium dengan target pasarnya merupakan konsumen akhir yang ingin berkorban pada Hari Raya Idul Adha. Kandang Madu Musuk tidak memasuki daerah pasar lokal di Boyolali. Harga sapi kualitas bobot premium lebih tinggi dibandingkan sapi yang biasa. Selain itu memang kelas premium jika masuk ke pasar lokal tidak akan mencapai targetnya sehingga pemasaran sering keluar daerah dapat sesuai kebutuhan konsumen. Pemasaran dilakukan sampai luar provinsi diantaranya daerah Jakarta, Provinsi Banten, Provinsi Jawa Barat.

b. Aspek Teknis

Kandang Sapi Madu Musuk terletak di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali terletak di kaki gunung merapi. Kondisi lingkungan yang memiliki suhu lingkungan sejuk karena berada didaerah pegunungan yang tidak terlalu panas membuat sapi tidak tempramen. Selain itu kontruksi bangunan yang ideal, sumber pakan dan minum yang terpenuhi. Lokasi usaha berada di Boyolali memudahkan akses pemasaran ke Jawa Barat dan pembelian bakalannya di Jawa Timur.

Khotimah dkk, 2023

Tabel 1. Jenis Bakalan di Kandang Madu Musuk

Jenis Bakalan	Umur	Bobot Badan (kg)
Angus	1,5 Tahun	700
Malbor	1 Tahun	300
Simental	1 Tahun	350

Jenis Bakalan Sapi yang diusahakan di Kandang Madu Musuk antara lain Angus, Malbor dan Simental dengan usia antara 1-1,5 tahun. Pakan yang diberikan antara lain CGF, Sawit, Kleci, BKK, Roti, Tetes Tebu, Bekatul, Pollar, Probiotik, Ampas Tahu, Ampas Onggok, Jagung, Mineral konsentrat, pellet, jagung dan polard. Sedangkan, jenis pakan jerami padi untuk sebagai pakan tambahan. Sedangkan peralatan yang digunakan dalam menunjang usaha ternak sapi antara lain mixser, timbanga, pompa air, angkong, ember, selang, terpal, karpet, sekop, dan gayung.

c. Aspek lingkungan

Usaha ternak sapi potong menghasilkan limbah padat dan limbah cair terdiri dari 80% cairan dan 20% padatan. Limbah padat berupa kotoran sapi dan limbah cair berupa urin sapi. Kandang Madu Musuk belum melakukan pengelolaan limbah padat maupun limbah cair. Limbah cair terbuang melalui saluran air. Walaupun tidak ada pengolahan, limbah di kandang madu tidak mengganggu masyarakat sekitar. Limbah dibuang jauh dari pemukiman masyarakat. Seharusnya ada pengolahan limbah baik limbah padat maupun limbah cair menjadi produk lain seperti pupuk. Adanya diversifikasi olahan hasil sampingan ternak akan menambah keuntungan usaha selain dari produk utama. Sesuai penelitian Steflyando dan Saleh, (2014) yang menyatakan penanggulangan limbah yang dihasilkan dapat menggunakan biodigester untuk mengolah kotoran sapi menjadi biogas dan pupuk kandang.

d. Aspek Finansial

Aspek finansial meliputi keuntungan, rasio keuntungan dengan biaya, periode pengembalian modal.

Tabel 2. Aspek Finansial Usaha

Jenis Analisis	Nilai	Kriteria Investasi
NPV	Rp. 3.167.336.642	Layak
IRR	29,8%,	Layak
Pay Back Period	2 tahun 9 bulan	Layak
BCR	2,19	Layak

e. Net Present Value

Net present value merupakan perhitungan selisih antara biaya dan manfaat yang terjadi dalam arus kas dalam usaha sapi potong di Kandang Madu. *Net present value* adalah nilai sekarang dari arus kas pendapatan yang ditimbulkan oleh investasi dalam usaha sapi potong. *Net present value* merupakan selisih antara present value dari penerimaan, dengan present value biaya atau pengeluaran. Suatu usaha dinyatakan layak apabila seluruh manfaat yang diterima lebih besar dari biaya yang dikeluarkan (Mayulu et al., 2020). Perhitungan NPV sesuai dengan umur proyek usaha ini yaitu penjumlahan selama 10 tahun. Hasil NPV sebesar Rp. 3.167.336.642. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proyek dapat diterima karena NPV bernilai positif dan lebih dari nol. Artinya usaha sapi potong di Kandang Madu Musuk layak untuk dilanjutkan.

Penetapan *Net Present value* diawali dengan penetapan tingkat suku bunga bank. Tingkat suku bunga yang ditetapkan dalam penelitian ini menggunakan Bank Daerah di Boyolali pada tahun 2023 yaitu sebesar 9,05 persen. Analisis menggunakan metode NPV dengan tingkat bunga yang diinginkan mengikuti bunga bank yang berlaku sekarang, dan

Khotimah dkk, 2023

telah ditetapkan sejak awal. Hasil penelitian sejalan dengan pendapat (Handayanta et al., 2016), jika nilai NPV > 0 maka layak untuk di jalankan, jika nilai NPV < 0 maka tidak layak untuk dijalankan.

f. Internal rate of return

Internal rate of return merupakan tingkat bunga yang menggambarkan selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang telah dihitung dengan *present value* sama dengan nol (Anis et al., 2015). IRR digunakan untuk mengetahui presentase keuntungan setiap tahun selama tahun usaha berjalan. IRR yang diperoleh pada usaha sapi potong di Kandang Madu Musuk sebesar 29,8%. Nilai IRR lebih dari tingkat suku bunga bank yang ditetapkan (9,05%). Hasil ini menunjukkan bahwa usaha sapi potong di Kandang Madu Musuk layak untuk dilanjutkan. Tingkat pengembalian investasinya lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Handayanta et al., (2016), jika nilai IRR > tingkat suku bunga bank maka usaha tersebut layak di jalankan dan sebaliknya, jika nilai IRR < tingkat suku bunga bank maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

g. Benefit-cost ratio

Benefit-cost ratio merupakan metode evaluasi dengan cara membandingkan nilai sekarang usaha peternakan, diperoleh dari seluruh usaha peternakan dengan nilai sekarang seluruh biaya usaha peternakan (Mayulu et al., 2020). *Benefit-cost ratio* perbandingan antara jumlah NPV positif dengan NPV negatif (Taek et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan nilai BCR pada tingkat suku bunga 9,05% sebesar 2,19. Artinya setiap pengeluaran biaya sebesar 1 akan menghasilkan manfaat bersih sebesar 2,19. Berdasarkan nilai BCR dalam usaha sapi potong di Kandang Madu Musuk layak untuk dilanjutkan karena memiliki nilai lebih dari 1. Suatu usaha yang dijalankan dinyatakan layak apabila nilai BCR>1, dan sebaliknya jika BCR<1, maka usaha tersebut tidak akan di terima karena tidak layak dijalankan (Soekartawi, 2005). Khafsah et al., (2018) menambahkan semakin besar nilai BCR yang diperoleh, maka semakin besar keuntungan, dan semakin layak usaha dijalankan.

h. Payback period

Payback period merupakan jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal yang digunakan ketika awal investasi. Jangka waktu yang diperlukan oleh Kandang Madu Musuk untuk mengembalikan modal awal yaitu selama 2 tahun 9 bulan. Periode pengembalian modal lebih pendek dari pada umur proyek (10 tahun). Berdasarkan perhitungan *pay back period* usaha ini layak untuk di lanjutkan. Apabila *payback period* lebih pendek dari umur investasi, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan, namun apabila *payback period* tersebut lebih panjang dari umur investasi maka usaha tersebut tidak layak dijalankan (Handayanta et al., 2016)

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan baik aspek finansial maupun non finansial usaha peternakan sapi potong di Kandang Madu Musuk layak untuk dilanjutkan. Hasil aspek finansial meliputi Net Present Value sebesar Rp. 3.167.336.642, Internal Rate of Return sebesar 29,08 %, Benefit Cost Ratio 2,19, dan periode pengembalian proyek selama 2 tahun 9 bulan. Sedangkan aspek non finansial baik aspek pasar, aspek teknis dan teknologi, dan aspek lingkungan layak untuk dilanjutkan. Sebaiknya ada pengolahan limbah padat maupun limbah cair yang dihasilkan ternak.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anis, S. D., Wantasen, E., Dalie, S., & Kaligis, D. A. (2015). Beef Cattle Feasibility Study of House Hold Farm in Bolmong Regency , North Sulawesi Province of Indonesia. *International Journal of Agricultural Sciences and Natural Resources*, 2(2), 36–39.

Khotimah dkk, 2023

- Handayanta, E., Rahayu, E. T., & Sumiyati, M. (2016). Analisis Finansial Usaha Peternakan Pembibitan Sapi Potong Rakyat Di Daerah Pertanian Lahan Kering : Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 14(1), 13. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v14i1.8770>
- Haryanto. (2009). *Inovasi Teknologi Pakan Ternak dalam Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Bebas Limbah (STT-BL) Mendukung Upaya Peningkatan Produksi Daging*.
- Khafisah, K., Warsito, S. H., Prastiya, R. A., Sardjito, T., Saputro, A. L., & Agustono, B. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Secara Finansial dan Efisiensi Produksi di Peternakan Sapi Perah PT. Fructi Agri Sejati Kabupaten Jombang. *Jurnal Medik Veteriner*, 1(3), 113. <https://doi.org/10.20473/jmv.vol1.iss3.2018.113-119>
- Khusnul Khotimah, Y., & Nadifta Ulfa, A. (2022). Permintaan Daging Sapi di Indonesia Pada Pandemic Covid-19. *Journal of Animal Center (JAC)*, 4(1), 33–39.
- Mayulu, H., Ergi, E., Haris, M. I., & Soepriyadi, A. (2020). Analisis finansial usaha sapi potong peternakan rakyat di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Tropical AgriFood*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.35941/jtaf.2.1.2020.3624.16-25>
- Soekartawi. (2005). *Analisis Usahatani*. UI Press.
- Steflyando, R., & Saleh, A. (2014). *Analisis Kelayakan Usaha Sapi Potong Dengan Metode Zero Waste Farming Di Kecamatan Parongpong **. 01(04).
- Taek, T. S. R., Lole, U. R., Keban, A., Peternakan, F., & Cendana, U. N. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu. *Nukleus Peternakan*, 8(1), 14–22.